

Karakteristik Remaja Terinfeksi HIV yang Memanfaatkan Program Pencegahan Penularan HIV ke Anak di RSUP P Kota Jakarta Timur

Erina Eka Hatini¹, Eline Charla Sabatina Bingan², Sofia Mawaddah³, Aisyah Nurjanah⁴

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁴IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: erinaeka@polkesraya.ac.id¹, elinecarlabingan@gmail.com², sofizline@gmail.com³, aisyahn40@gmail.com⁴

Abstract – Cases of adolescents infected with HIV in Indonesia continue to show numbers that show an increase. Ignorance of adolescents is one of the factors driving this increase. Thus the need for insight regarding how HIV is transmitted in order to provide assistance for adolescents to avoid HIV and its transmission to children. Adolescents are categorized as an age with a very high risk of transmission. The rate of HIV transmission from mother to child has increased from year to year. In this case, the government implements the Prevention of HIV Transmission from Mother to Child or known as PPIA. PPIA's first program was the provision of information related to HIV/AIDS to pregnant women during pregnancy checks. This study uses a quantitative approach which is presented descriptively with a sample of 97 adolescents. Data collection was carried out using a questionnaire which was afterwards presented in table form with percentages and cross-tabulations between variables. The results showed that 75% of the respondents were aged 14-16 years, with the majority having high school education (48%), working (54%), and having good knowledge of HIV transmission (71%). Good knowledge is not always directly proportional to a supportive attitude towards the PPIA program. Thus it is necessary to improve integrated antenatal care services related to the integration of counseling services and HIV testing.

Keywords: Characteristics of Adolescents, PMTCT, HIV, East Jakarta

Abstrak – Kasus Remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia terus memperlihatkan angka yang menunjukkan peningkatan. Ketidaktahuan para remaja merupakan salahsatu faktor yang mendorong peningkatan tersebut. Dengan demikian perlunya wawasan terkait cara penularan HIV dalam rangka memberi pendampingan bagi remaja agar terhindar dari HIV serta penularannya ke Anak. Remaja dikategorikan sebagai usia dengan rentan resiko penularan sangat tinggi. Angka penularan HIV dari ibu ke anak mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Dalam hal ini, pemerintah melaksanakan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak atau dikenal sebagai PPIA. Program pertama PPIA yaitu pemberian informasi terkait HIV/AIDS kepada ibu hamil pada saat pemeriksaan kehamilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang disajikan secara deskriptif dengan sampel sebanyak 97 remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang setelahnya dilakukan disajikan dalam bentuk tabel dengan persentase serta tabulasi silang antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden berada pada usia 14-16 tahun, dengan pendidikan mayoritas SMA (48%), bekerja (54%), serta berpengetahuan baik terkait penularan HIV (71%). Pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan sikap mendukung terhadap program PPIA. Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan terhadap pelayanan kesehatan antenatal care terpadu terkait integrasi layanan konseling serta tes HIV.

Kata Kunci: Karakteristik Remaja, PPIA, HIV, Jakarta Timur

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency virus (HIV) merupakan suatu virus yang dapat menimbulkan beberapa penyakit seperti halnya Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yang termasuk dalam kelompok retrovirus (Zunaidi et al., 2020). Dewasa ini, populasi orang yang terkena penyakit HIV telah mencapai persentase tertinggi 70,7% pada rentang usia 25-49 tahun serta persentase tertinggi 45,6% rentan resiko HIV yaitu pada hubungan seks

berisiko terhadap heteroseksual. DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dalam akumulasi kasus HIV-AIDS di Indonesia (Lubis, 2019).

Perempuan memiliki peningkatan kerentanan terhadap jumlah kasus penyakit HIV dari tahun ke tahun, yang salahsatunya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman. Laki-laki tersebut memiliki indikasi dapat menularkan penyakit HIV pada lawan seksualnya yaitu peralihan trend dari

kelompok berisiko ke kelompok masyarakat umum (Mardhatillah et al., 2020). Infeksi HIV pada remaja dapat mengancam kelangsungan hidupnya yang kedepannya dapat menularkan infeksi virus HIV pada bayi dalam kandungannya (Izah et al., 2018). Angka kejadian penularan HIV dari ibu ke anak telah mencapai kasus persentase lebih dari 90% (Janah et al., 2019).

Kasus HIV/AIDS pada remaja berkaitan dengan perkembangan di era globalisasi (Yulianingsih et al., 2020). Perkembangan tersebut dapat menimbulkan perubahan sosial serta gaya hidup remaja terutama pada daerah-daerah perkotaan (Herlin Fitriani Kurniawati & Herlin Fitriana Kurniawati, 2019). Peranan perkembangan media informasi terutama pada penggunaan internet adalah salahsatu faktor penyebab dari tingginya angka HIV di Indonesia (Negara & Prabowo, 2018). Hal tersebut disebabkan sebagai dampak dari cepatnya informasi internet diketahui oleh semua orang terutama di kalangan remaja yang membuatnya sering mendapatkan informasi keliru terkait HIV.

Selain itu, merebaknya situs-situs berbau pornografi pada laman internet telah memicu serta mendorong para remaja untuk melakukan hubungan seksual, yang kedepannya dapat memiliki dampak terhadap penyebaran infeksi penyakit HIV di kalangan remaja (Harjana, 2022). Penyalahgunaan dalam memanfaatkan media informasi daring oleh kalangan remaja memiliki dampak serta pengaruh terhadap perilaku seksual remaja beserta penyimpangannya, yang pada saat sekarang tidak hanya dapat diakses dengan media internet maupun melalui media cetak (Supriyono, 2020). Penyalahgunaan tersebut, dapat memberikan informasi yang negatif terhadap perilaku seksual di kalangan remaja. Pada saat sekarang, informasi terkait HIV dengan sangat mudah diakses oleh kalangan remaja bahkan informasi tersebut dapat diperoleh melalui teman, keluarga, beserta orang-orang di sekitarnya (Herlin Fitriani Kurniawati & Herlin Fitriana Kurniawati, 2019). Penyebaran informasi yang salah terkait HIV dapat memberikan dorongan serta memicu persepsi yang salah dan dapat mengakibatkan kematian (Setijaningsih, 2019).

HIV/AIDS adalah salahsatu permasalahan kesehatan yang serius di abad ke-20 (Ambarwati, 2019). Dewasa ini, seluruh dunia telah mengalami peningkatan terkait jumlah orang-orang yang terinfeksi penyakit HIV, yang pada awalnya 36,6 juta orang menjadi 39,4 juta masyarakat yang terkena penyakit HIV (Dai, 2020). Adapun di negara-negara Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta orang yang terinfeksi penyakit HIV (Pratama & Bachtiar, 2022).

Perkembangan kasus HIV pada negara berkembang seperti halnya Indonesia memperlihatkan terjadi peningkatan kasus masyarakat terinfeksi penyakit HIV (Muharman et al., 2019). Kasus HIV di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1987. Secara kumulatif, peningkatan jumlah kasus terhadap masyarakat yang terinfeksi penyakit HIV sesuai dengan laporan hingga September 2014 mencapai 206.000 kasus yang tersebar di 300 Kabupaten/Kota yang ada di 32 provinsi di Indonesia. Kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta, Bali, Kalimantan Barat, Papua, Sulawesi Utara, Jawa Timur, DIY, serta Jakarta Timur (Khairunisa & Sihaloho, 2019).

DKI Jakarta memiliki banyak kasus penyebaran infeksi HIV yang ditemukan berdasarkan data Pemprov DKI Jakarta yaitu terdapat 90.958 kasus (Fauzi & Rahayu, 2019). Berdasarkan data dari Dinkes Pemprov Jakarta, DKI Jakarta menempati urutan pertama kasus HIV/AIDS di Indonesia (Zakiyyah et al., 2019). Upaya pelaksanaan sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan pada remaja terkait perilaku tertular HIV yang telah dilakukan di Jakarta Timur belum berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV serta perilaku seksual pada remaja di kota Jakarta Timur (Ningsih et al., 2022). Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 10-12% remaja di Jakarta Timur memiliki pengetahuan seksual yang sangat kurang.

Upaya dan solusi alternatif yang bersifat preventif sangat berperan penting dalam melakukan penekanan terhadap angka kasus baru penyebaran infeksi HIV di kota Jakarta Timur. Upaya pencegahan tersebut dapat memberikan dampak serta pengaruh terhadap perubahan perilaku serta

pengurangan persepsi serta diskriminasi terhadap remaja yang terinfeksi penyakit HIV (Wulan & Allenidekania, 2022). Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya peningkatan terkait pengetahuan serta kesadaran tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko. Pengetahuan terkait HIV dirasa penting dalam rangka memprediksi perilaku kesehatan seseorang ataupun kelompok. Dengan pengetahuan tersebut dapat memberikan peningkatan terhadap pemahaman serta kesadaran seseorang pada saat pengambilan putusan.

Peningkatan jumlah kalangan remaja yang terinfeksi HIV dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterbatasan dalam mengakses media informasi, serta penyalahgunaan dalam memanfaatkan media internet serta layanan kesehatan yang dapat berdampak terhadap rendahnya pengetahuan terkait HIV (Azizah & Istiqomah, 2019).

Pemahaman kalangan remaja terkait HIV/AIDS masih rendah, padahal remaja adalah kalangan usia yang sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Persentase remaja (10-19 tahun) yang mampu menjawab tatacara pencegahan serta penularan infeksi penyakit HIV serta menolak pemahaman yang salah terkait penularan HIV hanya sebesar 14,3%. dan sekitar 36% remaja laki-laki berusia 10-19 tahun belum pernah mendengar terkait HIV dikarenakan paparan media informasi khususnya dalam keterampilan mengakses media informasi yang rendah serta penyalahgunaan terhadap media informasi yang mengakibatkan pengetahuan HIV menjadi rendah (Fatmawati et al., 2022).

Pengetahuan remaja merupakan suatu informasi terkait kesehatan reproduksi dengan mudah dapat dan didapatkan melalui media massa, orang tua, guru, teman, dan juga pelayanan kesehatan (Amir et al., 2022). Banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet (31,5%), majalah (21,92%), teman (32,3%), dan guru (16,44%). Penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebesar 59%, dan hanya 41% remaja yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS dikarenakan kurang pedulinya remaja tentang pemanfaatan media informasi dengan benar.

Prevalensi nasional terkait kalangan remaja yang pernah mendengar istilah HIV sebesar 44,4% dan 13,9% diantaranya adalah remaja yang mengetahui penularan HIV secara benar, yang terdiri dari 88 remaja menunjukkan bahwa 55,7% remaja memiliki pengetahuan baik, 42% memiliki pengetahuan sedang serta 2,3% berpengetahuan rendah. Serta sebanyak 55,7% remaja memiliki perilaku seksual berisiko terinfeksi HIV dan 44,3% berperilaku tidak berisiko (Yanto & Yuniar, 2022).

Permasalahan yang dihadapi para remaja yang tidak segera ditangani, dapat memiliki pengaruh terhadap semakin tingginya angka HIV serta menghilangnya masa produktif dari penderita. Hal tersebut dapat berdampak pada hilangnya usia produktif di Indonesia. Dengan demikian, pengkajian terhadap media informasi terhadap pengetahuan remaja terkait HIV yang perlu dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sejak usia remaja.

Program Pencegahan dan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan cara yang efektif untuk melakukan pengurangan angka kematian serta gangguan kesehatan pada anak dari ibu yang terinfeksi HIV. Anak yang terinfeksi HIV akan memperlihatkan keterlambatan dari perkembangan, kesehatan fungsional serta gizi anak sehingga perlu penanganan prioritas agar bayi tidak tertular HIV dari ibu.

Program PPIA di Indonesia telah dilaksanakan dari tahun 2004 sampai sekarang, terutama di daerah-daerah yang banyak kasus HIV. Layanan PPIA pada triwulan II telah mengalami peningkatan menjadi 128 layanan, dengan harapan dapat melayani semua ibu hamil yang membutuhkan layanan (Lestari, 2019).

Program PPIA meliputi 4 pilar yang dikenal sebagai “prong” (Susilowati, 2022). Pilar pertama terkait pencegahan penularan HIV pada perempuan usia reproduksi, pilar ini dilakukan melalui kegiatan pencegahan primer seperti halnya layanan konseling serta tes HIV. Layanan konseling dan tes HIV diintegrasikan melalui pelayanan KIA dalam paket pelayanan ANC terpadu. Pengintegrasian tersebut dapat mengurangi stigma terhadap HIV yang dapat menjangkau banyak ibu hamil sehingga pencegahan penularan HIV tersebut dapat

dilakukan sedini mungkin. Pilar kedua berkaitan dengan pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan yang terinfeksi penyakit HIV. Pilar ketiga merupakan kegiatan mencegah penularan HIV dari ibu hamil ke bayi yang dikandungnya. Pilar keempat merupakan pemberian dukungan psikologis, perawatan kesehatan selanjutnya kepada perempuan yang terinfeksi HIV dan bayi serta keluarganya.

Potensi pendukung integrasi PPIA di layanan KIA merupakan sebuah infrastruktur jejaring antara lain: Puskesmas, Pustu, polindes, posyandu, pencatatan dan pelaporan terpadu, serta cakupan kunjungan K1 yang telah mencapai target. Integrasi PPIA di layanan KIA memiliki hambatan seperti halnya belum semua tenaga medis dan paramedic memiliki keterampilan dalam upaya pencegahan infeksi, pelatihan berkelanjutan serta diskriminasi di lingkungan medis terkait HIV.

DKI Jakarta menempati urutan pertama kasus HIV di Indonesia dengan jumlah 90.958 kasus berdasarkan jumlah kumulatif kasus AIDS dalam laporan triwulannya. Kota Jakarta Timur terlihat unik karena tidak hanya memiliki media informasi yang mendorong serta memicu kalangan remaja terhadap perilaku seksual beresiko tertular HIV. Selain itu, dilengkapi juga media cetak serta media massa bagi kalangan remaja dalam rangka mengakses informasi tentang perilaku seksual yang beresiko HIV di Jakarta Timur sebagai wilayah dengan total kasus terbanyak.

Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait karakteristik remaja yang terinfeksi HIV dengan memanfaatkan program-program pencegahan penularan HIV pada kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif (Jayusman & Shavab, 2020). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua orang usia remaja yang ada di Kota Jakarta Timur sebanyak 726 responden. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 remaja yang terinfeksi HIV. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner (Herlina, 2019). Data yang

diperoleh akan ditabulasi serta dilakukan analisis dengan cara melihat jumlah beserta persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan remaja, maka dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik remaja

Variabel	Frekuensi	Persentase.
Usia		
10-13 tahun	16	17
14-16 tahun	73	75
17-19 tahun	8	8
Total	97	100
Pendidikan		
SD	8	8
SMP	40	41
SMA	46	48
PT	3	3
Total	97	100
Pekerjaan		
Bekerja	52	54
Tidak Bekerja	45	46
Total	97	100

Berdasarkan pengetahuan kalangan remaja dapat dilihat pada table 2, sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan remaja tentang program PPIA

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase.
Baik	69	71
Kurang	28	29
Total	97	100

Berdasarkan sikap remaja terhadap program PPIA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap remaja terhadap program PPIA

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase.
Mendukung	46	47
Tidak Mendukung	51	53
Total	97	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan sikap para remaja tentang program PPIA, dapat dilihat dalam table 4, sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan remaja terhadap program PPIA

Pengetahuan	Sikap	Total
-------------	-------	-------

	Mendukung		Tidak Mendukung			
	f	%	f	%	f	%
Baik	35	51	34	49	69	100
Kurang	11	39	17	61	28	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data 75% remaja berusia 14-16 tahun. Usia remaja tersebut memiliki resiko kehamilan seperti kelahiran prematur. Hasil penelitian menunjukkan 48% responden di usia remaja berpendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat seseorang tersebut cenderung memperoleh informasi secara baik dari orang lain maupun sumber informasi lainnya meliputi: koran, medsos, maupun sumber informasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% remaja bekerja, banyak kalangan remaja setelah lulus SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Sulistiono et al., 2019). Dalam hal ini, kalangan remaja akan mendapatkan berbagai sumber informasi dari teman.

Pengetahuan remaja yang baik terkait program PPIA belum bisa dijadikan tolok ukur bahwa remaja telah memiliki sikap yang mendukung pelaksanaan pemeriksaan HIV. Hal ini dapat terlihat dari cakupan tes HIV pada kalangan remaja yang masih terbatas. Kalangan remaja menganggap dirinya adalah orang baik sehingga tidak diperlukan pengetahuan terkait status HIV (Suarnianti & Haskas, 2021). Kesenjangan dari pengetahuan terhadap sikap remaja terkait tes HIV yang perlu difasilitasi melalui kebijakan pendukung.

Kualitas serta kuantitas dari konseling memiliki pengaruh terhadap pengetahuan kalangan remaja tentang infeksi HIV. Konselor melakukan bimbingan secara komunikatif dan terampil dalam menggali informasi sehingga kalangan remaja bersedia melakukan tes HIV. Hal tersebut diperlukan untuk menciptakan suatu konseling HIV yang berkualitas. Dengan pelaksanaan konseling HIV yang berkualitas, maka dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan serta kesadaran untuk melakukan pemeriksaan HIV pada kalangan remaja. Pengetahuan remaja terkait HIV tidak menjamin kesadaran remaja tersebut dalam

pemeriksaan HIV. Remaja mengetahui HIV dapat menular kepada teman, saudara, atau anaknya di kemudian hari, namun kesadaran tes HIV masih rendah. Rendahnya cakupan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya klinik VCT yang memadai serta tidak ada dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan (Mahdalena & Maharani, 2022).

Pengetahuan serta sikap remaja usia subur terkait HIV dan PPIA harus luas (Simangunsong et al., 2020). Pengetahuan tersebut perlu diimbangi dengan sikap yang baik. Dalam hal ini, pemangku kebijakan harus memfasilitasi fenomena tersebut.

KESIMPULAN

Kasus Remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia terus memperlihatkan angka yang menunjukkan peningkatan. Ketidaktahuan para remaja merupakan salahsatu faktor yang mendorong peningkatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 75% responden berada pada usia 14-16 tahun, dengan pendidikan mayoritas SMA (48%), bekerja (54%), serta berpengetahuan baik terkait penularan HIV (71%). Pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan sikap mendukung terhadap program PPIA. Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan terhadap pelayanan kesehatan *antenatal care* terpadu terkait integrasi layanan konseling serta tes HIV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AMBARWATI, F. A. N. R. (2019). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMK 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA. *JURNAL KEPERAWATAN*, 12(1), 12–15.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116.
- Azizah, L. N., & Istiqomah, I. N. (2019). Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Menggunakan Media

- Audio Visual pada Siswa SMAN Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemi covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.
- Fatmawati, T. Y., Efni, N., & Chandra, F. (2022). Status Gizi dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 243–251.
- Fauzi, A. R., & Rahayu, A. Y. S. (2019). Collaborative Governance Penanganan HIV AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Sawala J. Adm. Negara*, 7(1), 1–11.
- Harjana, N. P. A. (2022). E-Imuno: Aplikasi Catatan Imunisasi Digital Berbasis Kartu Identitas Anak (KIA) di. *Kumpulan Karya Esai Juara*, 1, 121.
- Herlin Fitriani Kurniawati, H. F. K., & Herlin Fitriana Kurniawati, H. F. K. (2019). Gambaran Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Tentang Hiv Dan Aids Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 27–37.
- Herlina, V. (2019). *Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Izah, N., Nisa, J., Zulfiana, E., Qudriani, M., & Hidayah, S. N. (2018). PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN DETEKSI DINI PENYAKIT HIV PADA REMAJA DILINGKUNGAN POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA KOTA TEGAL. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 1(2), 80–85.
- Janah, E. N., Zakiudin, A., & Lestari, A. M. (2019). Pencegahan Hiv/AIDS melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 54–60.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Khairunisa, N. S., & Sihaloho, E. D. (2019). Determinan Pembangunan Daerah dan Angka HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 43–58.
- Lestari, R. M. (2019). Tanggung Jawab Puskesmas Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dari Ibu Ke Anak Dalam Upaya Pemberantasan Penyakit Menular. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 4(1).
- Lubis, A. U. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RISIKO HIV/AIDS TERHADAP KELOMPOK WARIA DI KLINIK INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PIDOLI KOTA PANYABUNGAN TAHUN 2019. *Jurnal Pilar Kebidanan Namira Madina*, 5(1).
- Mahdalena, M., & Maharani, V. A. (2022). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Citra Keperawatan*, 10(1), 20–27.
- Mardhatillah, A. N., Tjahajawati, S., & Sufiawati, I. (2020). Karakteristik pasien, jenis terapi, dan tingkat immunosupresi hasil terapi pada wanita penderita HIV/AIDS dengan kandidiasis oral Patient characteristics, type of therapy, and immunosuppression level of therapy outcomes in HIV/AIDS female patients with oral candidiasis. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 32(2), 150–155.
- Muharman, M., Jendrius, J., & Indradin, I. (2019). Praktik Sosial Pengasuhan Anak Terinfeksi Hiv Dan Aids Dalam Keluarga Di Kota Padang: Studi Enamkeluarga Dengan Anak Terinfeksi Hiv/Aids. *Fokus J Kaji Keislam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 173–193.
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Terapannya*, 3.
- Ningsih, R., Supartini, Y., & Tambunan, E. S. (2022). Efektivitas Edukasi PKPR Menggunakan Buku “Aku Remaja Sehat” Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan

- Tentang Kesehatan Remaja Pada Kader Kesehatan Remaja Di Wilayah Puskesmas Cipayung Jakarta Timur. *JKEP*, 7(1), 102–113.
- Pratama, D. H., & Bachtiar, F. R. (2022). Peran Global Fund dalam Konteks Keamanan Manusia di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Penyakit Tuberkulosis. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(2), 112–131.
- Setijaningsih, T. (2019). Persepsi antara Remaja yang Berpacaran dengan Remaja yang Tidak Berpacaran tentang Perilaku Seks Pranikah. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(1), 1–16.
- Simangunsong, D. E., Sianipar, K., & Purba, J. (2020). Perilaku dan Persepsi Keyakinan Ibu Hamil Terhadap Screening HIV di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 202–207.
- Suarnianti, S., & Haskas, Y. (2021). Penguatan Intervensi Perilaku terhadap Pencegahan HIV pada Kelompok Berisiko: Sistematis Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 439–448.
- Sulistiono, S., Nurendah, Y., & Mulyana, M. (2019). Mengukur Minat Studi Siswa SMA dan SMK di Kota Bogor Pada Program Studi Kewirausahaan. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), 1–12.
- Supriyono, L. (2020). Peran Orang Tua dalam Menyikapi Gadget dan Implikasinya terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Anak. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 159–166.
- Susilowati, Y. A. (2022). Kajian Situasi Pelaksanaan Prevention Of Mother-To Child Transmission (PMTCT) di RSUD Kota C Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 29–34.
- Wulan, W. P., & Allenidekania, A. (2022). EFEKTIVITAS PEMBERIAN DUKUNGAN PADA REMAJA ODHA TERHADAP DAMPAK KUALITAS HIDUP: SYSTEMATIC REVIEW. *Jurnal Endurance*, 7(2), 396–407.
- Yanto, W., & Yuniar, A. (2022). Variabel-variabel yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Penularan HIV pada Remaja di Papua. *Journal of Statistics, Economics, Finance, Human Resources, and Information Technology*, 1(1).
- Yulianingsih, E., Sujawaty, S., & Rasyid, P. S. (2020). Pelatihan Ketrampilan Pengembangan Kompetensi Psikososial Pada Remaja Di Smp Negeri 6 Kota Gorontalo. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 119–127.
- Zakiyyah, N., Triansari, A., Na'mah, L. U., & Astuti, D. P. (2019). Penyuluhan HIV/AIDS untuk Meningkatkan Pengetahuan terhadap Pencegahan Penularan dan Akibatnya. *Proceeding of The URECOL*, 184–188.
- Zunaidi, M., Nasyuha, A. H., & Sinaga, S. M. (2020). Penerapan Data Mining Untuk Memprediksi Pertumbuhan Jumlah Penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV) Menggunakan Metode Multiple Linier Regression (Studi Kasus Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer TGD*, 3(1), 137–147.